

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu wadah bagi individu untuk mendapatkan ilmu, keterampilan, nilai-nilai, serta wawasan yang dibutuhkan untuk tumbuh serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan manusia, pendidikan adalah hal yang sangat berperan signifikan serta menjadi dasar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Menurut Mulyasa (2020), pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang bisa mengoptimalkan keterampilan individu ketika menghadapi tantangan global. Pada dunia pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar mencerminkan sejauh mana mereka dapat memahami isi bacaan, menulis dengan runtut dan logis serta mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tertulis dengan baik. Hasil belajar yang optimal mengindikasikan bahwasanya siswa bukan sekedar mampu menyerap materi, melainkan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang didapatkan siswa dalam belajar menjadi indikator dalam mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran (Yandi dkk., 2023).

Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia untuk melakukan perbaikan, namun pada dasarnya manusia cenderung dapat menjadi lebih baik ataupun lebih buruk (Dantes, 2014). Pendidikan sangat penting bagi setiap individu, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, karena

sebagai alat utama dalam komunikasi, proses pembelajaran, dan pengembangan keterampilan literasi siswa. Aulia dan Kurniawan (2023) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengasah keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak sebagai landasan bagi pembelajaran di jenjang selanjutnya. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik mampu mendorong peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar yang berpengaruh pada kemampuan memahami berbagai disiplin ilmu serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa (Wibowo dkk., 2020).

Fenomena yang terjadi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih dihadapkan dengan beragam permasalahan yang berdampak pada minimnya hasil belajar siswa. Dalam implementasi kurikulum, proses pembelajaran mengharuskan guru untuk menafsirkan dan mengembangkan serta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran dengan tepat (Dantes, 2014; Suranata, dkk., 2024). Penelitian yang diselenggarakan oleh Handayani dan Subakti (2021), mengindikasikan bahwasanya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya model atau teknik pembelajaran yang digunakan, yang biasanya hanya berfokus pada metode ceramah dan pemberian tugas. Sehingga, pembelajaran yang berlangsung cenderung kurang interaktif serta kurang efektif untuk memperdalam pemahaman mereka.

Bahasa Indonesia berperan sentral dalam pengembangan keterampilan literasi dasar, yang mencakup membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Namun, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian

Handayani dan Subakti (2021), menegaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar masih belum optimal akibat keterbatasan metode pembelajaran yang cenderung monoton, seperti dominasi ceramah dan latihan tertulis. Kondisi serupa dikemukakan oleh Asriyanti dan Janah (2021), bahwa metode ceramah dan penugasan membuat siswa kurang aktif, tidak termotivasi, dan kesulitan memahami teks bacaan. Selain itu juga Asriyanti dan Janah (2021), mengungkapkan bahwa masih banyak siswa menghadapi hambatan dalam memahami isi dari suatu bacaan yang berimplikasi pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dominasi metode ceramah dan latihan tertulis menjadikan siswa pasif dan tidak memiliki semangat belajar. Dengan demikian, diperlukan variasi dalam pendekatan pembelajaran supaya siswa cepat memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui sesi wawancara di SD Gugus II Kecamatan Kintamani, teridentifikasi sebuah kendala krusial mengenai minimnya capaian akademis peserta didik kelas II, terutama dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Fenomena ini diindikasikan oleh adanya hambatan yang kerap dialami siswa ketika mencoba mencerna esensi materi maupun mengulas teks bacaan secara mendalam. Munculnya persoalan tersebut nyatanya distimulasi oleh akumulasi dari bermacam-macam faktor yang saling berkaitan, meliputi: 1) Siswa cenderung bosan dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, 2) pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi yang

menyebabkan keaktifan siswa dalam proses belajar masih tergolong rendah (Berliningrum dkk., 2025).

Menurut Korompot dkk. (2020), rendahnya pencapaian hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, serta aktivitas pembelajaran yang kurang menstimulasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mendalami pemahaman materi. Apabila situasi tersebut berlanjut, hal ini akan mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia, termasuk membaca, menulis, serta menyusun dan menginterpretasi teks, yang pada akhirnya akan mempengaruhi capaian akademik atau hasil belajar siswa secara keseluruhan (Azizah dkk., 2024). Adapun rata-rata nilai PTS Bahasa Indonesia kelas II SD di Gugus II Kecamatan Kintamani disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1

Rata-rata nilai PTS Bahasa Indonesia Kelas II SD di Gugus II Kecamatan Kintamani

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKTP		Siswa yang belum Mencapai KKTP	
			Siswa	%	Siswa	%
1	SD N 1 Batur	33	8	24,2%	25	75,8%
2	SD N 2 Batur	10	6	60%	4	40%
3	SD N 3 Batur Kelas II A	31	18	58%	13	42%
	SD N 3 Batur Kelas II B	30	7	23,3%	23	76,7%
4	SD N 4 Batur	21	2	9,5%	19	90,5%
5	SD N 5 Batur	6	1	16,7%	5	83,3%
6	SD N 6 Batur	16	8	50%	8	50%
7	SD N 7 Batur	21	9	42,9%	12	57,1%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa 5 dari 7 SD Negeri di Gugus II menunjukkan hasil Ujian Tengah Semester (PTS) yang tergolong rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas II. Terlihat bahwa 65% siswa kelas II di SD Negeri 1 Batur, SD Negeri 3 Batur, SD Negeri 4 Batur, SD Negeri 5 Batur dan SD Negeri 7 Batur belum memenuhi nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengindikasikan adanya kendala dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia ini mencerminkan kurangnya efektivitas metode pembelajaran dan lemahnya penguasaan dasar berbahasa siswa.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila bukan sekedar memberi hasil pembelajaran utama, melainkan juga menghadirkan pengaruh lanjutan yang bernilai positif (Dantes, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang diselenggarakan oleh Korompot dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sering kali belum menerapkan pendekatan komunikatif dan kontekstual yang bisa mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu evaluasi menyeluruh terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, termasuk peningkatan kompetensi guru dalam merancang kegiatan belajar yang menarik serta sejalan dengan tahap perkembangan siswa di sekolah dasar (Trisnayani dkk., 2025). Hal ini penting karena guru merupakan pendidik yang memiliki peran penting sebagai pendorong, pengawasan, serta pembinaan terhadap siswa (Sari & Widiastini, 2021).

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ialah salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Teknik *Fill in the Blanks* yang menerapkan

strategi pembelajaran inovatif dan interaktif. Pembelajaran yang berlangsung kurang menarik karena tidak banyak variasi seringkali menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, terutama dalam keterampilan membaca, menulis, dan memahami isi teks. Dengan demikian, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Fitriani dan Huda (2022) mengemukakan bahwa integrasi metode permainan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memperlancar internalisasi materi pelajaran, mengingat iklim kelas bergeser menjadi lebih rekreatif serta relevan dengan realitas siswa. Guna mengoptimalkan capaian akademis tersebut secara masif, pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif dinilai sebagai salah satu alternatif strategi yang sangat berdaya guna

Astuti dkk. (2024) mendefinisikan Model Pembelajaran Kooperatif sebagai suatu format instruksional yang mengondisikan peserta didik ke dalam tim-tim kecil heterogen untuk menuntaskan problem bersama, berkolaborasi dalam menginternalisasi materi, sekaligus mengasah kecakapan linguistik secara kolektif. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penguatan kognitif siswa atas materi ajar, tetapi juga memicu penalaran kritis, kecakapan interaksi, serta komitmen personal yang berkontribusi langsung pada pencapaian akademis. Capaian belajar yang maksimal sendiri turut distimulasi oleh faktor internal siswa, berupa dorongan motivasi serta efikasi diri selama proses transfer ilmu berlangsung (Suranata dkk., 2020). Di antara ragam variasi kerangka kooperatif yang ada, model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dipandang sebagai salah satu opsi yang paling

aplikatif namun tetap berdaya guna dalam mendorong performa akademis peserta didik.

Menurut Wulandari, (2022) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu pendekatan belajar yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang dengan susunan heterogen, dimana setiap anggota bekerjasama secara kolaboratif dalam rangka menguasai materi serta menuntaskan tugas pembelajaran. Dalam penerapannya, model kooperatif tipe STAD dapat dipadukan dengan berbagai strategi atau teknik pembelajaran untuk membuat suasana belajar lebih menarik dan bermakna. Adapun teknik yang sesuai yaitu *Fill in the Blanks*, karena permainan ini mendorong siswa aktif berpartisipasi, memperkuat kerjasama kelompok, sekaligus melatih pemahaman konsep dan keterampilan berbahasa secara menyenangkan.

Teknik permainan *Fill in The Blanks* merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan penggunaan kalimat atau teks yang sengaja dikosongkan pada bagian-bagian tertentu, yang mana siswa diminta untuk melengkapi bagian yang hilang dengan kata yang sesuai. Dengan diterapkannya teknik permainan *Fill in the Blanks*, dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Penggunaan metode permainan *fill the blank* juga sejalan dengan konsep gamifikasi yang mengutamakan partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Melalui gamifikasi tantangan sederhana, pemberian poin, kerja sama kelompok, maupun kompetisi sehat, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran (Suranata dkk., 2021). Teknik ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam melengkapi bagian kosong pada teks berdasarkan pemahaman mereka terhadap

materi, sehingga memperkuat keterampilan membaca, memahami isi bacaan, dan menyusun kalimat secara tepat (Mahardika dkk., 2026).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mendorong siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, berdiskusi, serta bekerja sama membantu dalam memahami materi yang diberikan. Sebagai contoh, Mulyasa (2020) menegaskan bahwa pendekatan instruksional yang interaktif dan berbasis partisipasi aktif peserta didik mampu menyumbang andil yang amat besar dalam mendongkrak capaian akademis mereka. Selaras dengan pandangan tersebut, studi yang digarap oleh Lestari dan Prasetyo (2019) mengindikasikan bahwa implementasi teknik *Fill in the Blanks* pada materi Bahasa Indonesia terbukti jauh lebih efektif dalam melejitkan performa belajar siswa ketimbang penerapan model konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas mandiri.

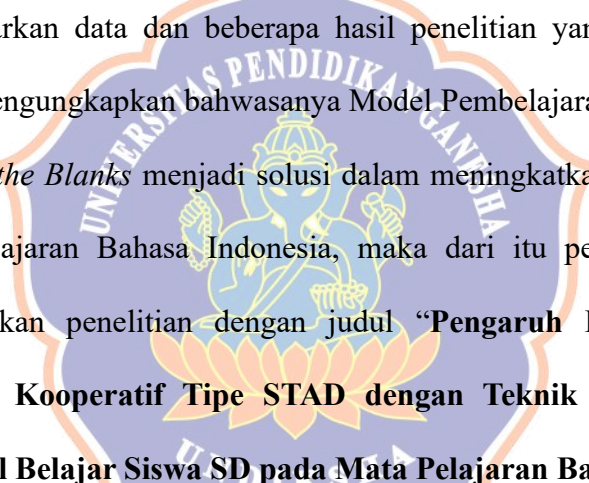
Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya gabungan antara teknik permainan dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu memperkuat penguasaan materi serta mendukung pencapaian kompetensi Bahasa Indonesia secara optimal di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif tipe STAD dan karakteristik teknik *fill in the Blanks*, model dan teknik ini sangat efektif terhadap hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebab teknik ini secara spesifik melatih keterampilan bahasa dasar yang diperlukan pada tahap tersebut, sementara model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan mendorong interaksi dan pemahaman mendalam.

Berdasarkan data lapangan di SD Gugus II Kecamatan Kintamani, permasalahan ini tampak nyata dengan rendahnya capaian PTS Bahasa Indonesia pada siswa kelas II. Sebanyak 65% siswa dari tujuh sekolah di gugus tersebut belum mencapai KKTP. Permasalahan umum yang ditemukan adalah metode pembelajaran yang belum beralih dari metode ceramah dan penugasan, siswa bosan dan kurang terlibat aktif, serta pembelajaran yang berpusat pada guru. Fakta tersebut selaras dengan penelitian Korompot dkk. (2020) yang menjelaskan bahwasanya pembelajaran monoton dan tidak bervariasi menyebabkan minimnya daya kritis dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi Bahasa Indonesia.

Di sisi lain, sejumlah penelitian telah membuktikan adanya upaya inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan pembelajaran aktif dan interaktif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menurut Astuti dkk. (2024), dapat meningkatkan kerjasama, tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, teknik permainan seperti Fill in the Blanks terbukti efektif dalam melatih keterampilan membaca, memahami isi teks, dan penguasaan kosakata (Lestari & Prasetyo, 2019). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas model kooperatif tipe STAD atau teknik Fill in the Blanks secara terpisah, sehingga masih terdapat keterbatasan dalam melihat kolaborasi keduanya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar.

Kondisi tersebut melahirkan sebuah kesenjangan akademis (*research gap*) terkait formulasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang disatukan dengan teknik *Fill in the Blanks* sebagai terobosan baru dalam instruksi Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Eksplorasi ilmiah yang secara mendalam

mengkaji peleburan dua strategi ini dalam menanggulangi minimnya capaian belajar siswa terpantau masih sangat terbatas, khususnya bagi anak kelas II SD yang tengah berada dalam fase krusial pembentukan kecakapan linguistik dasar. Atas dasar itu, urgensi pelaksanaan riset ini bertumpu pada upaya pengujian empiris mengenai impak perpaduan model kooperatif STAD dan teknik *Fill in the Blanks* terhadap penguatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD. Langkah ini sekaligus diproyeksikan untuk menawarkan opsi metodologi mengajar yang lebih partisipatif, berbasis realitas (kontekstual), serta selaras dengan fase tumbuh kembang anak usia sekolah dasar.



Berdasarkan data dan beberapa hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya mengungkapkan bahwasanya Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Fill in the Blanks* menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka dari itu peneliti tertarik untuk menyelenggarakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Teknik *Fill in the Blanks* terhadap Hasil Belajar Siswa SD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditemukan beberapa masalah yakni.

1. Masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan penugasan
2. Kurangnya penggunaan model atau strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
3. Siswa cenderung bosan karena metode pembelajaran yang monoton.

4. Pembelajaran masih berpusat kepada guru.
5. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar siswa.

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang sebelumnya, serta agar penelitian lebih terarah dan terhindar dari pembahasan yang terlalu luas serta tidak terstruktur, maka perlu dibuat batasan masalah pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan teknik *Fill in the Blanks* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.4.Perumusan Masalah

Mengacu pada deskripsi latar belakang yang telah diuraikan, serta demi menjaga agar alur penelitian tetap fokus, sistematis, dan tidak meluas pada pembahasan yang tidak relevan, ruang lingkup kajian ini dibatasi secara spesifik pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikombinasikan dengan teknik *Fill in the Blanks*, serta implikasinya terhadap capaian belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

1.5.Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis tingkat efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipadukan dengan

teknik *Fill in the Blanks* dalam mendongkrak capaian belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II sekolah dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai nilai signifikan dalam berbagai aspek, baik dari segi teori, praktik, maupun kebijakan pendidikan. Dengan mengeksplorasi efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Teknik *Fill in the Blanks* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD di Gugus II Kecamatan Kintamani pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, harapannya penelitian ini bisa berkontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, hasil kajian ini diproyeksikan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam memperluas khazanah ilmu pendidikan, terutama terkait inovasi strategi instruksional Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar. Selain itu, riset ini turut berkontribusi memperkuat literatur mengenai integrasi Model Pembelajaran Kooperatif dan teknik *Fill in the Blanks* sebagai sebuah metodologi yang berdaya guna dalam mengoptimalkan performa belajar peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat secara langsung untuk beragam pihak yang ikutserta dalam dunia pendidikan, yakni:

1. Bagi Guru

Menyediakan variasi model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Memudahkan guru dalam membangun kondisi kelas yang lebih interaktif dan komunikatif, dimana siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

2. Bagi Siswa

Memfasilitasi siswa untuk mengasah kemampuan membaca serta menulis dengan metode menarik yang lebih menyenangkan serta bervariasi. Siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menerapkan strategi yang berbasis partisipasi aktif dengan menggunakan model pembelajaran dan permainan edukatif.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa menjadi rujukan dan inspirasi dalam melakukan penelitian lanjutan dengan variabel dan metode serupa.

